

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 79 responden di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang, dapat dilihat sebagian besar responden mengalami kecelakaan kerja yaitu sebanyak 56 orang (70,9%). Menurut Notoatmodjo (2007) adalah keadaan yang tidak terduga dan tidak diharapkan. Tidak terduga, oleh karena dibelakang kejadian itu tidak terdapat unsur kesengajaan apalagi dalam bentuk perencanaan. Kejadian peristiwa sabotase atau perbuatan kriminal diluar lingkup kecelakaan kerja. Kecelakaan tidak diinginkan oleh karena peristiwa kecelakaan beserta kerugian material ataupun penderitaan dari yang paling ringan sampai kepada yang paling berat. Kecelakaan adalah suatu kejadian yang tidak diharapkan, datang secara langsung dan tidak terduga, yang dapat menyebabkan kerugian pada karyawan, perusahaan, masyarakat dan lingkungan. Kecelakaan akibat kerja adalah kecelakaan berhubungan dengan hubungan kerja di perusahaan (Sulhinayatillah, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Indah Sari Siregar (2014) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja ringan di PT Aqua Golden Mississippi bekasi tahun 2014 dengan hasil sebanyak 58,5% pekerja yang mengalami kecelakaan kerja ringan.

Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Barathi Raja (2018) dengan judul faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja di PT. Sumber Karindo Sakti Tebing Tinggi tahun 2018 dengan hasil sebanyak 41,8% pekerja yang mengalami kelelahan

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang kecelakaan kerja yaitu sebanyak 47 orang (59,5%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik tentang kecelakaan kerja yaitu sebanyak 32 orang (40,5%).

Menurut pendapat Pardede (2017) yang mengutip pendapat Green, menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam memotivasi seseorang dalam bertindak. Menurut Siregar (2014) dalam ILO, pengetahuan yaitu pemahaman karyawan mengenai tipe-tipe risiko yang terdapat di tempat kerja, sumber pajanan dan faktor-faktor berbahaya yang berpotensi menyebabkan terjadinya kerusakan atau cedera, sesuai dengan tugasnya. Semakin rendahnya pengetahuan seseorang, maka akan semakin tinggi tindakan tidak aman yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Semakin positif perilaku yang dilakukan akan mampu menghindari kejadian yang tidak diinginkan (Siregar, 2014).

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan pemakaian alat pelindung diri yang tidak lengkap yaitu sebanyak 45 orang (57.0%). Sedangkan responden dengan pemakaian alat pelindung diri yang lengkap yaitu sebanyak 34 orang (43.0%).

Menurut Buntarto (2015), Alat pelindung diri (APD) yaitu perlengkapan yang harus dipakai oleh karyawan saat bekerja untuk melindungi karyawan itu sendiri dan orang lain disekitarnya sesuai dengan bahaya dan risiko kerja yang ada. Peraturan APD dibuat oleh pemerintah sebagai pelaksanaan ketentuan perundang-undangan tentang keselamatan kesehatan kerja. Perusahaan atau pelaku usaha yang mempekerjakan pekerja atau buruh berkewajiban untuk menyediakan APD di tempat kerja sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku.

Dari hasil penelitian dapat di ketahui bahwa sebagian besar responden dengan lingkungan kerja yang tidak kondusif yaitu sebanyak 43 orang (54,4%). Sedangkan responden dengan lingkungan kerja yang kondusif yaitu sebanyak 36 orang (45.6%).

Menurut Untari (2014), bahwa lingkungan kerja merupakan sarana penunjang kelancaran proses kerja, dimana kenyamanan dan keselamatan dalam bekerja juga sangat diperhitungkan dalam menciptakan suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan bagi para karyawan sehingga dapat membantu kinerja karyawan dalam melakukan aktivitas pekerjaannya, lingkungan kerja yang kondusif memberikan rasa aman dan memungkinkan karyawan untuk dapat bekerja optimal.

Lingkungan kerja atau tempat kerja menurut Undang-Undang No.1 Tahun 1970 ayat 1 pasal 2 ialah tiap ruangan atau lapangan baik terbuka atau tertutup, bergerak maupun menetap dimana terdapat karyawan yang bekerja atau sering dimasuki orang bekerja untuk keperluan suatu kegiatan dan

dimana terdapat sumber atau sumber-sumber bahaya. Sedangkan tempat kerja menurut OHSAS 18001 (2007) yaitu tempat manapun yang dikendalikan oleh organisasi (perusahaan) yang bersangkutan dengan aktifitas kerja.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Barathi Raja (2018) dengan judul faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja di PT. Sumber Karindo Sakti Tebing Tinggi, hasil penelitian ini didapatkan bahwa kecelakaan kerja terjadi 53,8 % akibat dari pengetahuan yang rendah dan dari hasil penelitian dapat diketahui sebagian besar yang mengalami kecelakaan dengan lingkungan kerja yang tidak kondusif sebanyak 59,4%.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan dengan kejadian Kecelakaan Kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 47 responden dengan pengetahuan kurang yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 6 orang (12,8%). Sedangkan dari 32 responden dengan pengetahuan baik yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 15 orang (46,9%). Dari uji statistik yang dilakukan diperoleh hasil terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kecelakaan kerja di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang tahun 2018 dengan nilai p value = 0.000 ($p < 0,05$), dan POR (*Prevalence Odds Ratio*) = 7,7, artinya responden dengan pengetahuan yang kurang memiliki peluang 7,7 kali berisiko mengalami kecelakaan ditempat kerja dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik tentang kecelakaan kerja.

Menurut pendapat Rudyarti (2017) dalam Pusat Kesehatan Kerja menyampaikan bahwa masalah penyebab kecelakaan yang paling besar yaitu faktor manusia karena kurangnya pengetahuan, kurangnya keterampilan, kurangnya kesadaran dari pimpinan dan karyawan untuk melaksanakan peraturan perundangan K3.

Menurut pendapat Siregar (2014) yang mengutip pendapat Westerman dan Donoghue, mengungkapkan bahwa cara pengembangan pengetahuan dan sikap yang diperlukan seseorang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaannya secara memadai adalah dengan melakukan pelatihan yang rutin. Akan tetapi sebaiknya perusahaan memberikan test terkait materi pelatihan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan kepada seluruh pekerjaan hal ini dimaksudkan agar perusahaan dapat mengukur apakah pelatihan yang dilakukan efektif.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dewi Indah Sari Siregar (2014) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja ringan di PT Aqua Golden Mississippi Bekasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 73,2% pekerja mengalami kecelakaan karena pengetahuan yang dimiliki rendah. Menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kecelakaan kerja, hasil uji statistik ini didapat dengan menggunakan *uji chi square* dengan nilai $p= 0,000 < 0,05$.

Menurut asumsi peneliti, kurangnya pengetahuan tentang kecelakaan kerja pada karyawan di PT. Perindustrian dan Perdagangan

Bangkinang disebabkan karena kurangnya rasa ingin tahu pada responden yang beranggapan bahwa pengetahuan tentang penyebab terjadinya kecelakaan kerja itu tidak penting, dan tidak berpengaruh kepada pekerjaannya dan juga keselamatannya. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang tetapi tidak pernah mengalami kecelakaan kerja disebabkan karena responden lebih berhati-hati dalam bekerja dan mentaati peraturan perusahaan.

2. Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan kejadian Kecelakaan Kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 45 responden dengan pemakaian alat pelindung diri yang tidak lengkap yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 7 orang (15,6%). Sedangkan dari 34 responden dengan pemakaian alat pelindung diri yang lengkap yang pernah terjadi kecelakaan kerja yaitu sebanyak 18 orang (52,9%). Dari uji statistik yang dilakukan diperoleh hasil terdapat hubungan antara pemakaian alat pelindung diri dengan kecelakaan kerja di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang tahun 2018 dengan nilai p value = 0.005 ($p < 0,05$), dan POR (*Prevalence Odds Ratio*) = 4,8 artinya responden dengan pemakaian alat pelindung diri yang tidak lengkap memiliki peluang 4,8 kali berisiko mengalami kecelakaan ditempat kerja dibandingkan responden dengan pemakaian alat pelindung diri yang lengkap.

Menurut Buntarto (2015), Alat pelindung diri (APD) yaitu perlengkapan yang harus dipakai oleh karyawan saat bekerja untuk melindungi karyawan itu sendiri dan orang lain disekitarnya sesuai dengan bahaya dan risiko kerja yang ada. Peraturan APD dibuat oleh pemerintah sebagai pelaksanaan ketentuan perundang-undangan tentang keselamatan kesehatan kerja. Perusahaan atau pelaku usaha yang mempekerjakan pekerja atau buruh berkewajiban untuk menyediakan APD di tempat kerja sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/Men/VII/2010 mengenai Alat Pelindung Diri yang disingkat dengan APD merupakan suatu alat yang berfungsi untuk melindungi seseorang dari potensi bahaya di lingkungan kerja yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh (Sinaga, 2017)

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mercy Novalia (2006) di PT. Antam, Tbk UBPN, dimana didapatkan persentase risiko kecelakaan kerja yang lebih tinggi terjadi pada tenaga kerja yang tidak menggunakan APD pada saat bekerja yaitu sebanyak 100%, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan kecelakaan kerja yang terjadi ditempat kerja.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Astono S (2002) yang mengatakan bahwa untuk menciptakan keselamatan kerja, maka tenaga

kerja harus menggunakan APD saat bekerja agar terhindar dari risiko kecelakaan kerja. Karena pemakaian alat pelindung diri dengan baik dan tepat sesuai dengan fungsinya pada tenaga kerja dalam melakukan pekerjaan sangat penting dalam usaha pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta perlindungan tenaga kerja (Sulhinayatillah, 2017)

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Erwin Wahyu Pratama (2015) bahwa Hubungan Antara Perilaku Pekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Bagian Produksi PT. Linggarjati Mahardika Mulia di Pacitan. menyatakan bahwa ada hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan kecelakaan kerja, hasil uji statistik ini didapat dengan menggunakan *uji chi square* dengan nilai 0,003 ($p=0,003<0,05$)

Menurut asumsi peneliti, ketidaklengkapan pemakaian alat pelindung diri pada karyawan di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang disebabkan karena, tidak nyaman dalam penggunaannya, malas, lupa dan mereka beranggapan bahwa alat pelindung diri itu tidak penting. Sedangkan responden yang tidak lengkap alat pelindung diri tetapi tidak mengalami kecelakaan kerja disebabkan responden lebih berhati-hati dalam bekerja.

3. Hubungan Lingkungan Kerja dengan kejadian Kecelakaan Kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 43 responden dengan lingkungan kerja yang kondusif yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 8 orang (18,6%). Sedangkan dari 36 responden dengan lingkungan kerja yang kondusif yang pernah mengalami terjadi kecelakaan kerja yaitu sebanyak 36 orang (58,3%). Dari uji statistik yang dilakukan diperoleh hasil terdapat hubungan antara lingkungan kerja dengan kecelakaan kerja di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang tahun 2018 dengan nilai p value = 0.046 ($p < 0,05$), dan POR (*Prevalence Odds Ratio*) = 3,1 artinya responden dengan lingkungan kerja yang tidak kondusif memiliki peluang 3,1 kali berisiko mengalami kecelakaan ditempat kerja dibandingkan responden dengan lingkungan kerja yang kondusif.

Lingkungan kerja merupakan bagian komponen yang sangat penting di dalam karyawan melakukan aktifitas bekerja. Suatu kondisi lingkungan kerja dapat dikatakan baik apabila lingkungan kerja tersebut sehat, nyaman, aman, dan menyenangkan bagi karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya Dengan memperhatikan lingkungan kerja yang baik atau menciptakan kondisi kerja yang mampu memberikan motivasi karyawan untuk bekerja, maka dapat membawa semangat kerja karyawan. (Ajib, 2016).

Lingkungan kerja merupakan sarana penunjang kelancaran proses kerja, dimana kenyamanan dan keselamatan dalam bekerja juga sangat diperhitungkan dalam menciptakan suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan bagi para karyawan sehingga dapat mendukung kinerja karyawan dalam melaksanakan aktivitas pekerjaannya, lingkungan kerja yang kondusif memberikan rasa aman dan memungkinkan karyawan untuk dapat bekerja optimal (Untari, 2014).

Lingkungan kerja yang kondusif dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja serta dapat menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman bagi semua pekerja yang ada. Sebaliknya lingkungan kerja yang tidak kondusif akan mendorong meningkatnya kecelakaan kerja. Upaya yang dapat dilakukan oleh pihak perusahaan dan manajemen untuk mengendalikan kecelakaan kerja salah satunya adalah dengan mengontrol lingkungan kerja secara berkala. (barathi, 2018).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Barathi Raja (2018) dengan judul faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja di PT. Sumber Karindo Sakti Tebing Tinggi. Menunjukkan bahwa ada hubungan antara lingkungan kerja dengan kecelakaan kerja, hasil uji statistik ini didapat dengan menggunakan *uji chi square* dengan nilai 0,011 ($p=0,011<0,05$).

Menurut asumsi peneliti, kondisi lingkungan yang tidak kondusif yang pertama disebabkan oleh pencahayaan yang masih kurang dalam menerangi pekerja saat bekerja dengan memakai mesin, sehingga

kecelakaan kerja sering terjadi di pabrik produksi, yang kedua yaitu kebisingan di tempat kerja yang cukup tinggi sehingga pekerja tidak konsentrasi dalam menjalankan pekerjaannya, dan juga menimbulkan kelelahan dengan suara mesin yang bising, yang ketiga yaitu suhu yang panas yang terdapat di tempat kerja yang berakibat mengurangi kelincahan daripada karyawan yang menyebabkan letih dan kantuk mengurangi kestabilan dan meningkatkan jumlah angka kesalahan kerja yang keempat yaitu disebabkan karena kondisi lantai yang licin dari tumpahan air yang ada pada karet yang menyebabkan pekerja dapat terpeleset dan juga dari tumpahan minyak atau oli yang berguna sebagai mengoperasikan mesin. Sedangkan responden dengan lingkungan kerja yang tidak kondusif yang tidak mengalami terjadinya kecelakaan kerja disebabkan karena responden lebih berhati-hati dalam bekerja, responden memiliki fisik dan daya konsentrasi yang kuat sehingga dalam melakukan pekerjaan lebih baik.

C. Analisis Perbandingan Penelitian

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian yang dilakukan oleh Barathi Raja (2018) yang berjudul faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja di PT. Sumber Karindo Sakti Tebing Tinggi. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel dependen yaitu kecelakaan kerja dan variabel independennya yaitu pengetahuan dan lingkungan kerja, Sedangkan perbedaannya, penelitian ini terdapat enam variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, kepatuhan terhadap prosedur,

sosialisasi K3, pengawasan dan lingkungan kerja dan penelitian sekarang terdapat tiga variabel independen yaitu pengetahuan, pemakaian APD, dan lingkungan kerja.

Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional* pada 67 orang pekerja di PT. Sumber Karindo Sakti yang terdiri dari 28 pekerja yang mengalami kecelakaan kerja dan 39 pekerja yang tidak mengalami kecelakaan kerja. Besar sampel dihitung dengan perhitungan *sample random sampling*. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan rancangan *cross sectional* pada 79 karyawan di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang yang terdiri dari 56 karyawan yang mengalami kecelakaan kerja dan 23 karyawan yang tidak mengalami kecelakaan kerja. Besar sampel dihitung dengan perhitungan *total sampling*.

Selanjutnya penelitian dari Lailatus Sa'adah (2017) yang berjudul hubungan pemakain APD dengan kecelakaan kerja pada pekerja penderes di PTPN III Kebun Sei Silau. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel dependen yaitu kecelakaan kerja dan variabel independennya yaitu pemakaian APD, Sedangkan perbedaannya, penelitian ini variabel independen yaitu pemakaian APD dan karakteristik pekerja seperti umur, masa kerja dan pendidikan, sedangkan penelitian sekarang terdapat tiga variabel independen yaitu pengetahuan, pemakaian APD, dan lingkungan kerja.

Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional* pada 49 orang pekerja di PTPN III Kebun Sei Silau yang terdiri dari 10 pekerja yang

mengalami kecelakaan kerja dan 39 pekerja yang tidak mengalami kecelakaan kerja. Data dianalisis menggunakan *chi square test*. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan rancangan *cross sectional* pada 79 karyawan di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang yang terdiri dari 56 karyawan yang mengalami kecelakaan kerja dan 23 karyawan yang tidak mengalami kecelakaan kerja. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan ($p \leq 0.05$) pada pengetahuan, pemakaian APD dan lingkungan kerja dengan kejadian kecelakaan kerja. Begitu juga dengan penelitian ini memiliki hasil yang signifikan antara pemakaian APD dan karakteristik pekerja (umur, masa kerja dan pendidikan) dengan kejadian kecelakaan kerja.

D. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian tidak terlepas dari kemungkinan adanya keterbatasan yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian, namun hal ini dapat diperkecil pengaruhnya dengan mengoptimalkan dan menjaga kualitas data. Berikut uraian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keterbatasan dalam penelitian:

- 1) Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner sehingga kebenaran data tergantung kepada kejujuran dan kemampuan responden pada saat memberikan jawaban.
- 2) Pada faktor lingkungan kerja terdapat ruang batas ditempat kerja sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian.

